

BAB I

MENYUSUN LAPORAN HASIL OBSERVASI

Kompetensi Inti

- KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

Kompetensi Dasar

Pengetahuan : 3.1 Memahami laporan hasil observasi berkaitan dengan bidang pekerjaan yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis

3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi berkaitan dengan bidang pekerjaan

Keterampilan : 4.1 Menyajikan isi teks (intisari) laporan hasil observasi berkaitan dengan bidang pekerjaan berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis

4.2 Mengonstruksikan teks laporan observasi berkaitan bidang pekerjaan dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis

Tujuan :

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi isi teks laporan hasil observasi.
2. Menyusun ringkasan isi pokok teks laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan fungsi teks laporan hasil observasi.
4. Melengkapi isi teks laporan hasil observasi
5. Membenahi kesalahan isi teks laporan hasil observasi
6. Menganalisis kebahasaan teks laporan hasil observasi.
7. Membenahi kesalahan berbahasa dalam teks laporan hasil observasi.
8. Melengkapi gagasan pokok dan gagasan penjelas.
9. Menyusun teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

MATERI

A. Menginterpretasi Laporan Hasil Observasi

Pengertian teks laporan hasil observasi

Laporan hasil observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum/melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan (observasi). Teks laporan ini juga disebut teks klasifikasi karena memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Jenis teks ini mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk, ciri, atau sifat umum seperti benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau peristiwa yang terjadi di alam semesta kita. Teks hasil observasi bersifat faktual atau berdasarkan fakta yang ada.

Contoh teks laporan hasil observasi

Wayang

Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. UNESCO, lembaga yang mengurus kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor berasal dari Indonesia. Wayang merupakan warisan mahakarya dunia yang tidak ternilai dalam seni bertutur (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity).

Para wali songo, penyebar agama Islam di Jawa sudah membagi wayang menjadi tiga. Wayang kulit di Timur, wayang wong atau wayang orang di Jawa Tengah, dan wayang golek atau wayang boneka di Jawa Barat. Penjenisan tersebut disesuaikan dengan penggunaan bahan wayang. Wayang kulit dibuat dari kulit hewan ternak, misalnya kulit kerbau, sapi, atau kambing. Wayang wong berarti wayang yang ditampilkan atau diperankan oleh orang. Wayang golek adalah wayang yang menggunakan boneka kayu sebagai pemeran tokoh. Selanjutnya, untuk mempertahankan budaya wayang agar tetap dicintai, seniman mengembangkan wayang dengan bahan-bahan lain, antara lain wayang suket dan wayang motekar.

Wayang kulit dilihat dari umur, dan gaya pertunjukannya pun dibagi lagi menjadi bermacam jenis. Jenis yang paling terkenal, karena diperkirakan memiliki umur paling tua adalah wayang purwa. Purwa berasal dari bahasa Jawa, yang berarti awal. Wayang ini terbuat dari kulit kerbau yang ditatah, dan diberi warna sesuai kaidah pulasan wayang pendalangan, serta diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau bule yang diolah sedemikian rupa dengan nama cempurit yang terdiri atas tuding dan gapit.

Wayang wong (bahasa Jawa yang berarti 'orang') adalah salah satu pertunjukan wayang yang diperankan langsung oleh orang. Wayang orang yang dikenal di suku Banjar adalah wayang gung, sedangkan yang dikenal di suku Jawa adalah wayang topeng. Wayang topeng dimainkan oleh orang yang menggunakan topeng. Wayang tersebut dimainkan dengan iringan gamelan dan tari-tarian. Perkembangan wayang orang pun saat ini beragam, tidak hanya digunakan dalam acara ritual, tetapi juga digunakan dalam acara yang bersifat menghibur.

Selanjutnya, jenis wayang yang lain adalah wayang golek yang mempertunjukkan boneka kayu. Wayang golek berasal dari Sunda. Selain wayang golek Sunda, wayang yang terbuat dari kayu adalah wayang menak atau sering juga disebut wayang golek menak karena cirinya mirip dengan wayang golek. Wayang tersebut kali pertama dikenalkan di Kudus. Selain golek, wayang yang berbahan dasar kayu adalah wayang klithik. Wayang klithik berbeda dengan golek. Wayang tersebut berbentuk pipih seperti wayang kulit. Akan tetapi, cerita yang diangkat adalah cerita Panji dan Damarwulan. Wayang lain yang terbuat dari kayu adalah wayang papak atau cepak, wayang timplong, wayang potehi, wayang golek techno, dan wayang ajen.

Perkembangan terbaru dunia pewayangan menghasilkan kreasi berupa wayang suket. Jenis wayang ini disebut suket karena wayang yang digunakan terbuat dari rumput yang dibentuk menyerupai wayang kulit. Wayang suket merupakan tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput (bahasa Jawa: suket). Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita pewayangan kepada anak-anak di desa-desa Jawa.

Dalam versi lebih modern, terdapat wayang motekar atau wayang plastik berwarna. Wayang motekar adalah sejenis pertunjukan teater bayang-bayang atau serupa wayang kulit. Namun, jika wayang kulit memiliki bayangan yang berwarna hitam saja, wayang motekar menggunakan teknik terbaru hingga bayangbayangnya bisa tampil dengan warna-warni penuh. Wayang tersebut menggunakan bahan plastik berwarna, sistem pencahayaan teater modern, dan layar khusus.

Semua jenis wayang di atas merupakan wujud ekspresi kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kehidupan antara lain sebagai media pendidikan, media informasi, dan media hiburan. Wayang bermanfaat sebagai media pendidikan karena isinya banyak memberikan ajaran kehidupan kepada manusia. Pada era modern ini, wayang juga banyak digunakan sebagai media informasi. Ini antara lain dapat kita lihat

pada pagelaran wayang yang disisipi informasi tentang program pembangunan seperti keluarga berencana (KB), pemilihan umum, dan sebagainya. Yang terakhir, meski semakin jarang, wayang masih tetap menjadi media hiburan.

Dari segi isi, laporan hasil observasi mempunyai ciri sebagai berikut.

- a. Bersifat objektif.
- b. Ditulis berdasarkan fakta yang ditemukan pada saat pengamatan.
- c. Tidak mengandung hal-hal yang bersifat menyimpang, dugaan-dugaan yang tidak tepat, atau pemihakan terhadap sesuatu.
- d. Ditulis secara lengkap.

B. Merevisi Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Sebuah ringkasan pada dasarnya merupakan rangkaian pokok-pokok pikiran yang dirangkai menjadi satu dengan tetap memerhatikan urutan isi bagian demi bagian, dan sudut pandang (pendapat) pengarang tetap diperhatikan dan dipertahankan. Untuk menyusun sebuah ringkasan, hal yang pertama harus dilakukan adalah membaca pemahaman isi teks, kemudian menemukan pokok-pokok isi informasi di dalamnya.

Pokok-pokok isi sebuah teks dapat ditemukan dengan menemukan kalimat utamanya. Kalimat utama adalah kalimat yang di dalamnya mengandung pokok pikiran atau gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf.

Gagasan utama bersifat umum dan dapat merangkum semua isi yang ada dalam sebuah paragraf.

Berikut ini contoh hasil ringkasan berdasarkan gagasan pokok yang telah diidentifikasi.

Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. Wayang kulit dilihat dari umur, dan gaya pertunjukannya pun dibagi lagi menjadi bermacam jenis . Wayang wong adalah salah satu pertunjukan wayang yang diperankan langsung oleh orang. Wayang golek adalah jenis wayang yang mempertunjukkan boneka kayu. Ada juga wayang suket yaitu wayang yang terbuat dari rumput dan wayang motekar atau wayang plastik berwarna. Semua jenis wayang di atas merupakan wujud ekspresi kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kehidupan antara lain sebagai media pendidikan, media informasi, dan media hiburan.

Menyimpulkan Fungsi Teks Laporan Hasil Observasi

Fungsi teks laporan hasil pengamatan:

1. untuk memenuhi tugas mata pelajaran ,
2. memberitahukan atau menjelaskan tanggung jawab tugas dan kegiatan pengamatan,
- 3.
3. memberitahukan kepada pihak berwenang atau terkait suatu informasi,
4. menjadi dasar penyusunan kebijakan,
5. menjadi bahan informasi untuk berbagai kepentingan,
6. alat pendokumentasian suatu objek atau kegiatan.

C. Menganalisis Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Setiap teks pasti memiliki struktur dan unsur pembangun. Demikian pula dengan teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi disusun dengan struktur :

1. pernyataan umum atau klasifikasi,
Pernyataan umum berisi pembuka atau pengantar hal yang akan disampaikan. Bagian ini berisi hal umum tentang objek yang akan dikaji, menjelaskan secara garis besar pemahaman tentang hal tersebut.
2. deskripsi bagian,
Deskripsi bagian merupakan penjelasan detail mengenai objek atau bagian-bagiannya
3. deskripsi manfaat.
Deskripsi manfaat menunjukkan bahwa setiap objek yang diamati memiliki manfaat atau fungsi dalam kehidupan.

Contoh analisis struktur teks laporan hasil observasi

STRUKTUR	ISI	ANALISIS
Pernyataan umum atau klasifikasi	Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tidak ternilai dalam seni bertutur (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity).	Pernyataan Umum atau umum
Deskripsi Bagian	Wayang kulit dilihat dari umur, dan gaya pertunjukannya pun dibagi lagi menjadi bermacam jenis. Jenis yang paling terkenal, karena diperkirakan memiliki umur paling tua adalah wayang purwa. Purwa berasal dari bahasa Jawa, yang berarti awal. Wayang ini terbuat dari kulit kerbau yang ditatah, dan diberi warna sesuai kaidah pulasan wayang pendalangan, diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau bule yang diolah sedemikian rupa dengan nama cempurit yang terdiri atas tuding dan gapit. Cerita yang biasanya digunakan adalah Ramayana dan Mahabharata. Wayang purwa terdiri atas beberapa gaya atau gagrak seperti, gagrak Kasunanan, Mangkunegaraan; Ngayogyakarta, Banyumasan,	Deskripsi tentang salah satu jenis wayang

	Jawatimuran, Kedu, Cirebon, dan sebagainya. Selain wayang purwa jenis wayang kulit yang lain yaitu: wayang madya wayang gedog wayang dupara, wayang wahyu, wayang suluh, wayang kancil, wayang calonarang, wayang krucil; wayang ajen; wayang sasak, wayang sadat, wayang parwa wayang arja, wayang gambuh, wayang cupak dan wayang beber yang saat ini masih berkembang di Pacitan	
Deskripsi Bagian	Wayang wong (bahasa Jawa yang berarti 'orang') adalah salah satu pertunjukan wayang yang diperankan langsung oleh orang. Wayang orang yang dikenal di suku Banjar adalah wayang gung, sedangkan yang dikenal di suku Jawa adalah wayang topeng. Wayang topeng dimainkan oleh orang yang menggunakan topeng. Wayang tersebut dimainkan dengan iringan gamelan dan tari-tarian. Perkembangan wayang orang pun saat ini beragam, tidak hanya digunakan dalam acara ritual, tetapi juga digunakan dalam acara yang bersifat menghibur.	Deskripsi tentang salah satu jenis wayang
Deskripsi Bagian	Selanjutnya, jenis wayang yang lain adalah wayang golek yang mempertunjukkan boneka kayu. Wayang golek berasal dari Sunda. Wayang ini disebut juga sebagai wayang thengul. Selain wayang golek Sunda, wayang yang terbuat dari kayu adalah wayang menak atau sering juga disebut wayang golek menak karena cirinya mirip dengan wayang golek. Wayang tersebut pertama kali dikenalkan di Kudus. Selain golek, wayang yang berbahan dasar kayu adalah wayang klithik. Wayang klithik berbeda dengan golek. Wayang tersebut berbentuk pipih seperti wayang kulit. Akan tetapi, cerita yang diangkat adalah cerita Panji dan Damarwulan. Wayang lain yang terbuat dari kayu adalah wayang papak atau cepak, wayang timplong,	Deskripsi tentang salah satu jenis wayang

	wayang potehi, wayang golek techno, dan wayang ajen.	
Deskripsi Bagian	Perkembangan terbaru dunia pewayangan menghasilkan kreasi berupa wayang suket. Disebut wayang suket karena wayang yang digunakan terbuat dari rumput yang dibentuk menyerupai wayang kulit. Wayang suket merupakan tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput (bahasa Jawa: suket). Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita pewayangan kepada anak-anak di desa-desa Jawa.	Deskripsi tentang salah satu jenis wayang
Deskripsi Bagian	Dalam versi lebih modern, terdapat wayang motekar atau wayang plastik berwarna. Wayang motekar adalah sejenis pertunjukan teater bayang-bayang atau serupa wayang kulit. Akan tetapi, jika wayang kulit memiliki bayangan yang berwarna hitam saja, wayang motekar menggunakan teknik terbaru hingga bayang-bayangnya bisa tampil dengan warnawarni penuh. Wayang motekar ditemukan dan dikembangkan oleh Herry Dim setelah melewati eksperimen lebih dari delapan tahun (1993 – 2001). Wayang tersebut menggunakan bahan plastik berwarna, sistem pencahayaan teater modern, dan layar khusus.	Deskripsi tentang salah satu jenis wayang
Deskripsi Manfaat	Semua jenis wayang di atas merupakan wujud ekspresi kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kehidupan antara lain sebagai media pendidikan, media informasi, dan media hiburan. Wayang bermanfaat sebagai media pendidikan karena isinya banyak memberikan ajaran-ajaran kehidupan kepada manusia. Pada era modern ini, wayang juga banyak digunakan sebagai media informasi. Ini antara lain dapat kita lihat dari pagelaran wayang yang disisipi informasi tentang program pembangunan seperti keluarga	Manfaat wayang

	berencana (KB), pemilihan umum, dan sebagainya. Yang terakhir, meski semakin jarang, wayang masih tetap menjadi media hiburan.	
--	--	--

Penyajian tiap-tiap bagian struktur teks laporan hasil observasi bisa berbedabeda, terutama pada deskripsi bagian. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dasar klasifikasi objek yang dilaporkan.

Perhatikan contoh bagian pernyataan umum dan pengklasifikasian berikut ini.

Kutipan 1

Paus adalah satu dari sekian banyak mamalia air yang istimewa. Mamalia laut, bertubuh besar, cerdas dan hidup bebas di samudera. Cara bernapasnya juga istimewa. Kalau makhluk laut lain bernapas dengan insang, maka paus menggunakan paru-parunya. Berdasarkan ada/tidak adanya giginya, paus terbagi menjadi dua kategori yaitu paus bergigi dan baleen atau balin atau paus yang tidak bergigi. Dikutip dari <http://www.ngasih.com> dengan penyesuaian.

Kutipan 2

Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terusmenerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara). Sungai konsekuen adalah sungai yang arah alirannya sesuai dengan kemiringan batuan. Sungai subsekuen adalah sungai yang arah aliran airnya tegak lurus dengan sungai konsekuen. Sungai obsekuen merupakan anak sungai subsekuen yang arah alirannya berlawanan dengan kemiringan batuan. Sungai resekuen merupakan anak sungai subsekuen yang arah alirannya searah dengan kemiringan batuan. Sungai insekuen merupakan sungai yang arah alirannya teratur dan tidak terikat lapisan batuan yang dilaluinya. Dikutip dari <http://www.id.wikipedia.org/wikisungaidenganpenyesuaian>.

Kalimat definisi

Di antara dua kutipan teks tersebut, kutipan kesatu menggunakan pernyataan umum dan pengklasifikasian yang jelas, sedangkan kutipan kedua meskipun menyatakan pernyataan umum, tetapi dasar pengklasifikasiannya tidak ada. Pernyataan umum biasanya disajikan dalam kalimat definisi. **Kalimat definisi** seringkali menggunakan konjungsi adalah, ialah, yakni, merupakan, dan yaitu.

1. Paus adalah satu dari sekian banyak mamalia air yang istimewa.
2. Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia.

Kalimat klasifikasi

Pengklasifikasian sebuah objek yang baik harus menyebutkan dasar pengklasifikasian dan jumlah keanggotaannya. Pada kutipan satu di atas, pengklasifikasian paus dapat dilihat dalam kalimat:

Berdasarkan ada/tidak adanya giginya, paus terbagi menjadi dua kategori, yaitu paus bergigi dan baleen atau balin atau paus yang tidak bergigi.

Dalam kalimat di atas pengklasifikasian paus disajikan dengan mencantumkan tiga hal yaitu (a) objek yang dilaporkan, yakni paus, (b) dasar pengelompokan, dan (c) jumlah anggota objek.

D. Mengonstruksikan Teks Laporan Hasil Observasi

Menganalisis Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

1. Kata serta Frasa Verba serta Nomina

Jenis kata dan kelompok kata (frasa) yang dominan digunakan dalam sebuah teks laporan hasil observasi adalah verba (kata kerja) dan nomina (kata benda).

Perbedaan antara kata dan frasa.

Kata berbentuk morfem atau morf bebas, yaitu satuan bahasa terkecil (dapat memiliki arti maupun tidak) yang bersifat bebas.

Frasa merupakan unsur yang lebih luas, yaitu kelompok kata nonpredikatif, hanya menduduki satu fungsi dalam sebuah kalimat.

Contoh:

a. Nomina

kata	Frasa
wayang	seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia
	sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor dari Indonesia
	sebuah warisan mahakarya dunia yang tidak ternilai dalam seni bertutur
UNESCO	lembaga yang mengurus kebudayaan dari PBB
	penyebar agama Islam di Jawa

b. Verba

kata	Frasa
menetapkan	Telah menetapkan
membagi	Sudah membagi

2. Afiksasi

Sebuah kata dalam teks dapat berupa kata dasar atau kata turunan. Kata turunan terbentuk melalui afiksasi, yaitu proses pengimbuhan. Suatu kata yang melalui afiksasi bisa saja berubah jenis. Sebagai contoh, suatu jenis verba suatu ketika muncul sebagai nomina dengan hanya menambah atau mengubah imbuhan. Suatu kata dasar dapat berubah menjadi verba jika diberi imbuhan me(N)-, be(R)-, di-, bahkan terkadang ter- atau ke-an. Sementara itu, kata dasar yang sama dapat berubah menjadi nomina jika diberi imbuhan pe(N)-, pe(R)-, -an, atau terkadang ke-an.

Berikut adalah contoh afiksasi:

No	Kata	Jenis	Imbuhan	Kata Dasar
	disebut	Verba	di -	Sebut
	menakutkan	Verba	me(N) - kan	Takut
	kemampuan	Nomina	ke - an	Mampu
	getaran	Nomina	- an	getar

3. Kalimat Definisi dan Kalimat Deskripsi

Kalimat definisi adalah kalimat yang menyatakan pengertian dari benda atau obyek yang dibahas.

Kalimat deskripsi adalah kalimat yang menggambarkan kondisi atau keadaan benda atau obyek yang dilaporkan.

Contoh kalimat definisi yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi berjudul Wayang adalah sebagai berikut.

- Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia.
- Wayang golek adalah wayang yang menggunakan boneka kayu sebagai pemeran tokoh.

- c. Wayang wong (bahasa Jawa yang berarti 'orang') adalah salah satu pertunjukan wayang yang diperankan langsung oleh orang.
- d. Wayang suket merupakan tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput (bahasa Jawa: suket).

Contoh kalimat deskripsi yang terdapat dalam teks tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Wayang ini terbuat dari kulit kerbau yang ditatah, dan diberi warna sesuai kaidah pulasan wayang pendalangan, diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau bule yang diolah sedemikian rupa dengan nama cempurit yang terdiri dari: tuding dan gapit.
- b. Wayang purwa terdiri atas beberapa gaya atau gagrak seperti, gagrak Kasunanan, Mangkunegaraan; Ngayogyakarta, Banyumasan, Jawatimuran, Kedu, Cirebon, dan sebagainya.
- c. Wayang topeng dimainkan oleh orang yang menggunakan topeng.
- d. Selain wayang golek Sunda yang terbuat dari kayu ada juga wayang menak atau sering juga disebut wayang golek menak karena cirinya mirip dengan wayang golek.

4. Kalimat Simpleks dan Kompleks

a. Kalimat simpleks / kalimat tunggal

Kalimat dalam sebuah teks dapat dibentuk hanya oleh satu klausa, yaitu bagian kalimat yang mengandung subjek dan predikat (predikatif). Kalimat yang hanya memiliki satu klausa disebut sebagai kalimat simpleks atau biasa disebut pula sebagai kalimat tunggal.

Berikut adalah contoh kalimat simpleks dengan bermacam pola:

1. Ada beragam jenis topeng di museum ini.

P S K

2. Kelelawar merupakan hewan unik.

S P Pel

3. Wayang tersebut berbentuk pipih seperti wayang kulit.

S P Pel K

b. Kalimat kompleks / kalimat majemuk

Kalimat kompleks atau kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua atau lebih klausa. Kalimat kompleks dibagi menjadi dua macam, yaitu kalimat kompleks setara dan kalimat kompleks atau majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara memiliki dua atau klausa ganda yang setara dalam suatu kalimat, sedangkan kalimat majemuk bertingkat memiliki klausa ganda yang tidak sama atau berada di bawah fungsi utama suatu kalimat. Fungsi-fungsi utama dalam kalimat majemuk setara membentuk induk kalimat atau klausa atasan. Fungsi-fungsi yang membentuk tingkat, yaitu yang mengikuti konjungsi subordinatif disebut klausa bawahan atau anak kalimat. Kalimat majemuk setara biasanya ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif (setara), sedangkan kalimat majemuk bertingkat biasanya ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif (bertingkat).

Cermatilah contoh kalimat kompleks di bawah ini!

Kalimat kompleks setara

- a. Dalam budaya modern, wayang berfungsi menghibur dan mendidik.

K S P Pel Konjungsi Pel

- c. Kelelawar aktif pada malam hari, tetapi tidur pada siang hari.

S P K Konjungsi P K

a. Keberadaan D'topeng tidak dapat dipisahkan dengan Museum Angkut

b. Selanjutnya, jenis wayang yang lain adalah

$$\begin{array}{c} \text{O} \\ \text{S} \quad \text{P} \quad \text{O} \end{array}$$

Soal Latihan

Petunjuk: Bacalah teks laporan hasil observasi berikut kemudian jawablah pertanyaan di bawahnya!

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah dapat bersumber dari alam, manusia, konsumsi, nuklir, industri, dan pertambangan. Berdasarkan sifatnya sampah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sampah organik dan anorganik.

Sampah organik merupakan sampah yang dapat diuraikan atau degradable. Contoh sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah menjadi kompos. Sementara itu, sampah anorganik merupakan sampah yang tidak mudah diuraikan atau undegradable. Contoh sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik, kayu, kaca, kaleng, dan sebagainya. Sampah anorganik didaur ulang oleh home industri untuk mengurangi jumlah sampah serta dijadikan sebagai peluang usaha.

Sumber : <http://sofitri8.blogspot.co.id/2014/09/teks-laporan-hasil-observasi.html> (dengan perubahan)

Soal

1. Tuliskan bagian pernyataan umum dan klaifikasi dalam teks laporan hasil observasi di atas!
2. Tuliskan
 - (a) kalimat definisi dan
 - (b) kalimat deskripsi yang terdapat dalam teks di atas!
3. Tuliskan kembali teks laporan hasil observasi di atas sehingga lengkap dan jelas setiap bagian struktur teksnya!
4. Temukan 2 kata kerja yang dibentuk dari kata sifat dalam teks laporan hasil observasi di atas

BAB II

MENGEMBANGKAN PENDAPAT DALAM EKSPOSISI

Kompetensi Inti

- KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

Kompetensi Dasar

- Pengetahuan : 3.3 Mendeskripsikan(permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi berkaitan dengan bidang pekerjaan yang didengar dan atau dibaca
- 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang berkaitan dengan bidang pekerjaan
- Keterampilan : 4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan dan/tulis
- 4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi berkaitan bidang pekerjaan dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan

Tujuan :

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi argumentasi yang digunakan untuk memperkuat tesis/ pernyataan pendapat.
2. Membedakan fakta dan opini dalam teks eksposisi.
3. Melengkapi tesis dengan argumen yang mendukung
4. Menyampaikan kembali gagasan dalam teks eksposisi dengan bahasa berbeda.
5. Mengungkapkan struktur teks eksposisi.
6. Membandingkan kebahasaan dua teks eksposisi.
7. Menentukan gagasan pokok dan gagasan penjelas dalam teks eksposisi.
8. Menyusun ulang gagasan ke dalam teks eksposisi.

Materi

A. Menginterpretasi Makna dalam Teks Eksposisi

Pengertian Teks Eksposisi

Eksposisi merupakan paparan yang bertujuan memberi tahu atau menerangkan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksposisi berarti uraian atau paparan yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan dalam karangan.

Menurut Gorys Keraf, eksposisi atau pemaparan adalah salah satu jenis teks atau keterampilan bahasa secara efektif yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran

Ciri Teks Eksposisi

- Penjelasan pokok persoalan secara objektif, tidak ada unsur subjektif dan emosional.
- Gaya penulisan informatif.
- Teks memuat fakta.

Selain mempunyai ciri di atas, teks eksposisi berisi :

- pendapat/tesis apa yang disampaikan dan
- argumen atau pendukung yang digunakan untuk menguatkan pendapatnya.

Contoh :

Pendapat :

Narkoba berbahaya bagi generasi muda

Argumen/pendukung:

- Jumlah penyalah guna narkoba sebanyak 7 juta orang, dan sebagian besar di antaranya adalah para pelajar SMP, SMA, bahkan SD.
- Efek kerusakan akibat minuman keras dan narkoba ini tidak hanya mengenai diri sendiri, tetapi juga orang-orang di sekitarnya.
- Tak hanya dalam skala kecil seperti keluarga, tetapi juga dalam skala besar, miras dan narkoba akan menghancurkan sendi-sendi pembangunan nasional.

Membedakan Fakta dan Opini

Teks eksposisi berisi paparan yang disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Salah satu cara menyampaikan paparan kepada pendengar adalah dengan berpidato. Dalam naskah pidato terdapat paparan yang berupa argumentasi dan rekomendasi. Argumentasi berisi pendapat yang dikemukakan dalam pidato, sedangkan rekomendasi merupakan kesimpulan yang disampaikan dalam pidato tersebut.

Dalam menyampaikan argumen, pembicara atau penulis dapat menggunakan fakta dan alasan-alasan yang logis. Fakta-fakta disajikan dalam kalimat fakta, sedangkan alasan yang logis disajikan dalam kalimat opini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

fakta adalah suatu keadaan atau peristiwa yang berisi kenyataan dan benar-benar terjadi, sedangkan **opini** adalah pendapat yang dikemukakan.

Contoh

Kalimat fakta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia hingga tanggal 13 Mei 2013 mencatat ada 158.812 narapidana dan tahanan di Indonesia, yang 51.899 orang di antaranya terkait kasus narkoba. **Kalimat opini:** Sebagai generasi muda, calon penerus perjuangan bangsa, sudah seharusnya kita menyiapkan diri menjadi generasi yang berkualitas.

B. Mengembangkan Isi Eksposisi

Ringkasan dan Rangkuman

Ringkasan adalah bentuk sajian tulisan ringkas yang merupakan hasil memangkas tulisan asli yang lebih panjang. Tulisan asli diambil pokok-pokok informasi atau gagasan utamanya dan membuang perincian serta ilustrasinya.

Resume/ rangkuman berbeda dengan ikhtisar. Sebuah rangkuman harus tetap memperthankan ide pokok, sudut pandang, dan urutan penyajian penulis aslinya. Berbeda dengan ikhtisar yang memungkinkan penulisnya untuk mengambil pokok-pokok informasi yang penting menurut penulis ikhtisar, bukan berdasar gagasan pokok penulis aslinya.

Contoh ringkasan:

Gagasan Pokok Paragraf	Ringkasan
Permasalahan seputar lingkungan hidup selalu terdengar mengemuka.	Permasalahan seputar lingkungan hidup selalu terdengar mengemuka. Banyak usaha yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, tetapi kerusakan lingkungan hidup dan efeknya terus berlangsung dan terjadi. Setiap peristiwa dan kejadian alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan hidup merupakan suatu pertanda bahwa manusia harus sadar dan berubah. Hal ini memungkinkan manusia melakukan perubahan demi kenyamanan di tengah-tengah lingkungan hidupnya. Salah satu akar permasalahan seputar kerusakan lingkungan hidup adalah terjadinya pergeseran pemahaman manusia tentang alam. Jadi, alam merupakan objek yang terus menerus dieksploitasi dan dipergunakan manusia. Berdasarkan kenyataan demikian, diperlukan suatu perubahan konsep baru. Konsep yang dimaksud adalah melihat alam sebagai subjek.
Banyak usaha yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.	
Kerusakan lingkungan hidup dan efeknya terus berlangsung dan terjadi	
Setiap peristiwa dan kejadian alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan hidup merupakan suatu pertanda bahwa manusia harus sadar dan berubah	
Jadi, sikap rekonsiliasi dari pihak manusia dapat memungkinkan-kannya melakukan perubahan demi kenyamanan di tengah-tengah lingkungan hidupnya.	
Salah satu akar permasalahan seputar kerusakan lingkungan hidup adalah terjadinya pergeseran pemahaman manusia tentang alam.	
Jadi, alam merupakan objek yang terus menerus dieksploitasi dan dipergunakan manusia.	
Berdasarkan kenyataan demikian, diperlukan suatu perubahan konsep baru. Konsep yang dimaksud adalah melihat alam sebagai subjek.	

Seringkali eksposisi diikuti dengan rekomendasi untuk memecahkan permasalahan yang dibahas.

Contoh :

Permasalahan	Rekomendasi dan Argumen
Berkurangnya lahan resapan yang menyebabkan banjir saat musim hujan.	Pemda melarang pembangunan rumah, pabrik atau fasilitas umum lainnya di atas lahan resapan. Lahan resapan biasanya merupakan lahan hijau yang banyak ditmbuhi pepohonan. Akar-akar pepohonan akan menyerap dan menyimpan air di dalam tanah pada saat hujan turun. Dengan demikian, risiko banjir dapat ditanggulangi.
Sering terjadi longsor di bukit perbatasan kota tempat tinggal saya.	Pemda memberi sanksi yang tegas pada para pembalak liar di bukit tersebut. Longsor terjadi karena gundulnya hutan di bukit tersebut. Gundulnya bukit tersebut disebabkan ulah tidak bertanggung jawab para pembalak liar.
Bau tidak sedap di sekitar pabrik tahu akibat pembuangan limbah tahu ke sungai.	Limbah pabrik tahu yang dibuang ke sungai menimbulkan bau tidak sedap. Tak hanya itu, ikan-ikan di sungai yang dulu banyak sekarang sepertinya tak ada lagi. Limbah pabrik tahu telah meracuni ikan-ikan di sana. Oleh karena itu, pabrik tahu harus membuat sistem pengolahan limbah yang ramah lingkungan.

C. Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi

Mengembangkan Isi Eksposisi

Melengkapi Tesis dengan Argumen yang Mendukung

Eksposisi dikembangkan berdasarkan gagasan pokok yang dinyatakan dalam tesis atau pernyataan pendapat. Untuk menguatkan pendapat tersebut digunakan argumen-argumen.

Bacalah teks berikut:

Pembangunan dan Bencana Lingkungan

Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan. Seharusnya, konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan. Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia.

Pada tahun 2005 - 2006 tercatat terjadi 330 bencana banjir, 69 bencana tanah longsor, 7 bencana letusan gunung berapi, 241 gempa bumi, dan 13 bencana tsunami. Bencana longsor dan banjir itu disebabkan oleh perusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam.

Bencana alam lain yang menimbulkan jumlah korban banyak terjadi karena praktik pembangunan yang dilakukan tanpa memerhatikan potensi bencana. Misalnya, banjir yang terjadi di Jakarta pada Februari 2007, dapat dipahami sebagai dampak pembangunan kota yang mengabaikan kerusakan lingkungan dan bencana alam.

Menurut tim ahli Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. Hal ini diperparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai. Akhirnya debit air hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.

Masalah lingkungan di atas merupakan masalah serius yang harus segera diatasi. Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi.

Gagasan pokok dan gagasan penjelas teks “Pembangunan dan Bencana Lingkungan”:

NO	GAGASAN POKOK	GAGASAN PENJELAS
1	Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius.	Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.
2	Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memerhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan.	Seharusnya, konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.
3	Penerapan konsep pembangunan	terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya

	berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan.	Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia.
4	Banyak terjadi bencana alam karena perusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam.	Pada tahun 2005 - 2006 tercatat terjadi 330 bencana banjir, 69 bencana tanah longsor, 7 bencana letusan gunung berapi, 241 gempa bumi, dan 13 bencana tsunami. Bencana longsor dan banjir itu disebabkan oleh perusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam.
5	Bencana alam lain yang menimbulkan jumlah korban banyak terjadi karena praktik pembangunan yang dilakukan tanpa memerhatikan potensi bencana.	Misalnya, banjir yang terjadi di Jakarta pada Februari 2007, dapat dipahami sebagai dampak pembangunan kota yang mengabaikan kerusakan lingkungan dan bencana alam.
6	Menurut tim ahli Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air.	Hal ini diperparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai. Akhirnya debit air hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.
7	Masalah lingkungan di atas merupakan masalah serius yang harus segera diatasi.	Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi.

Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi

Mengungkapkan Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang dibangun oleh pendapat atau opini. Sejalan dengan isi teks eksposisi, struktur teks eksposisi meliputi

- (a) tesis atau pernyataan pendapat,

Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi.

- (b) argumentasi, dan

Argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan.

Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara.

- (c) penegasan ulang.

penegasan ulang, yaitu bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat.

Contoh struktur teks eksposisi "Pembangunan dan Bencana Lingkungan" :

NOMOR PARAGRAF	STRUKTUR	KUTIPAN TEKS
1	Tesis/ Pernyataan Pendapat	Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

2	Argumentasi	Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan. Seharusnya, konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.
3	Argumentasi	Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan. Kesulitan penerapannya terutama terjadi di 17 negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di 17 negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia.
4	Argumentasi	Pada tahun 2005 - 2006 tercatat terjadi 330 bencana banjir, 69 bencana tanah longsor, 7 bencana letusan gunung berapi, 241 gempa bumi, dan 13 bencana tsunami. Bencana longsor dan banjir itu disebabkan oleh perusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam.
5	Argumentasi	Bencana alam lain yang menimbulkan jumlah korban banyak terjadi karena praktik pembangunan yang dilakukan tanpa memerhatikan potensi bencana. Misalnya, banjir yang terjadi di Jakarta pada Februari 2007, dapat dipahami sebagai dampak pembangunan kota yang mengabaikan kerusakan lingkungan dan bencana alam.
6	Argumentasi	Menurut tim ahli Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. Hal ini diperparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai. Akhirnya, debit air hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.
7	Penegasan Ulang dan rekomendasi	Masalah lingkungan di atas merupakan masalah serius yang harus segera diatasi. Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi.

D. Menyajikan Gagasan ke dalam Teks Eksposisi

• Membandingkan Kebahasaan Dua teks Eksposisi

Dalam teks eksposisi banyak digunakan **istilah** yang sesuai dengan bidang permasalahan yang dibahas, **kata sifat**, **afiksasi/pengimbuhan**. Penggunaan istilah tersebut membantu penulis atau pembicara memperkuat gagasan yang disampaikan.

➤ Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang tertentu.

Contoh makna istilah:

NO	ISTILAH	MAKNA
1	polusi	pengotoran (tentang air, udara, dan sebagainya); pencemaran:
2	habitat	1. Tempat tinggal khas bagi seseorang atau kelompok masyarakat; 2. Bio Tempat hidup organisme tertentu; tempat hidup yang alami (bagi tumbuhan dan hewan); lingkungan kehidupan asli; 3. Geo Tempat kediaman atau kehidupan tumbuhan, hewan, dan manusia dengan kondisi tertentu pada permukaan bumi;
3	Perubahan iklim	Perubahan jangka panjang dalam distribusi pola cuaca secara statistik sepanjang periode waktu mulai dasawarsa hingga jutaan tahun. Istilah ini bisa juga berarti perubahan keadaan cuaca rata-rata atau perubahan distribusi peristiwa

		cuaca rata-rata. Contohnya, jumlah peristiwa cuaca ekstrem yang semakin banyak atau sedikit.
4	iklim	Kondisi rata-rata cuaca berdasarkan waktu yang panjang untuk suatu lokasi di bumi atau planet lain.
5	drainase	Saluran air
6	fauna	Keseluruhan kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; dunia hewan.
7	flora	Keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; alam tumbuh-tumbuhan.
8	solusi	Penyelesaian/ pemecahan masalah
9	daerah resapan air	Daerah masuknya air dari permukaan tanah ke dalam zona jenuh air sehingga membentuk aliran air tanah yang mengalir ke daerah yang lebih rendah.

➤ Kata Sifat

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang khusus menerangkan kata benda. Contoh : Ia cantik sekali. (Kata 'cantik' adalah KS sebab menerangkan KB 'ia'; tetapi kata 'sekali' adalah K Ket karena menerangkan KS cantik).
Ciri Adjektiva atau Kata Sifat (KS) :

- Dapat diberi kata keterangan seperti 'agak, sangat, paling, atau sekali'. Contoh : cantik ^ sangat cantik
- dapat membentuk konstruksi "se + KS diulang + -nya" Contoh: cantik ^ secantik-cantiknya.

Contoh kata sifat/adjektiva:

NO	KATA SIFAT/ADJEKTIVA	MAKNA LEKSIKAL/KAMUS
1	Serius	Sungguh-sungguh; 2 gawat, genting (karena menghadapi bahaya, risiko, akibat, dan sebagainya yang mungkin terjadi).
2	Besar	Lebih dari ukuran sedang.
3	Punah	Habis semua tak bersisa, benar-benar binasa.
4	Langka	Jarang ditemukan.
5	Utama	Yang paling penting.

➤ Afiksasi/pengimbuhan

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan cara pemberian imbuhan baik berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks) afiks gabung, maupun konfiks.

Perbedaan antara afiks gabung dan konfiks.

Afiks gabung adalah gabungan antara awalan dan akhiran yang melekatnya pada kata bentukan tidak secara bersama-sama.

Konfiks adalah gabungan antara awalan dan akhiran yang melekatnya bersama-sama.

Contoh:

NO	KATA	AFIKS	KONFIKS	KATA DASAR
1	kemasyarakatan	-	ke - an	masyarakat
2	perdamaian	-	per - an	damai
3	memunguti	meN - i	-	pungut
4	membacakan	meN - kan	-	baca
5	pembacaan	peN - an	-	baca

Catatan lain:

1. Kata turunan/ kata bentukan hasil afiksasi (pengimbuhan).

2. Nomina atau kata benda.

Ciri kata benda (KB)

- a. Bisa disangkal dengan kata 'bukan'

Contoh:

meja ««« bukan meja

pengadilan ««« bukan pengadilan

kemerdekaan ««« bukan kemerdekaan.

- b. Bisa membentuk konstruksi "KB + yang + KS"

Contoh:

meja ««« meja yang kuat

pengadilan ««« pengadilan yang jujur

kemerdekaan ««« kemerdekaan yang benar.

3. Verba atau kata kerja

Ciri Kata Kerja

- a. Bisa disangkal dengan kata 'tidak'

Contoh:

tidur ««« tidak tidur

membaca ««« tidak membaca

bertapa ««« tidak bertapa.

- b. Bisa membentuk konstruksi "KK + dengan + KS"

Contoh:

tidur ««« tidur dengan nyenyak

membaca ««« membaca dengan teliti

bertapa ««« bertapa dengan tekun

➤ **Kalimat verba**

Kalimat verba, yaitu kalimat berpredikat verba. Kalimat lainnya, kalimat nomina, kalimat berpredikat nomina, adjektiva, numeralia, atau adverbialia, jarang digunakan dalam teks eksposisi.

Soal Latihan

1. Apakah pengertian teks eksposisi?
2. Sebutkan struktur teks eksposisi!
3. Lengkapilah table berikut!

NO	KATA	AFIKS	KONFIKS	KATA DASAR
1	kemasyarakatan
2	perdamaian
3	memunguti
4	membacakan
5	pembacaan

BAB III

MENYAMPAIKAN IDE MELALUI ANEKDOT

Kompetensi Inti

- KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

Kompetensi Dasar

Pengetahuan : 3.5 Menganalisis teks anekdot dari aspek makna tersirat

3.6 Mengevaluasi struktur dan kebahasaan teks anekdot

Keterampilan : 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis

4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Tujuan :

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan dapat:

1. Mendata pokok-pokok isi anekdot
2. Mengidentifikasi penyebab kelucuan anekdot
3. Membandingkan anekdot dengan humor
4. Menganalisis kritik yang disampaikan secara tersirat dalam anekdot.
5. Menyimpulkan makna tersirat dari anekdot.
6. Mengidentifikasi struktur teks anekdot.
7. Mengenal berbagai pola penyajian teks anekdot.
8. Menganalisis kebahasaan teks anekdot.
9. Menceritakan kembali isi anekdot dengan pola penyajian yang berbeda.
10. Menyusun teks anekdot berdasarkan kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku seorang tokoh publik.

MATERI

A. Mengkritisi Teks Anekdote dari Aspek Makna Tersirat

Mendata Pokok-pokok Isi Anekdote

Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali mendengar atau membaca cerita lucu. Cerita lucu tersebut bisa jadi hanya merupakan cerita rekaan, tetapi banyak juga yang didasarkan atas kejadian nyata. Ada cerita lucu yang dibuat benar-benar untuk tujuan menghibur, tetapi ada juga yang digunakan untuk tujuan lainnya.

Salah satu cerita lucu yang banyak beredar di masyarakat adalah anekdot. Anekdote digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti. Anekdote ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Anekdote mengangkat cerita tentang orang penting (tokoh masyarakat) atau terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Kejadian nyata ini kemudian dijadikan dasar cerita lucu dengan menambahkan unsur rekaan. Seringkali, partisipan (pelaku cerita), tempat kejadian, dan waktu peristiwa dalam anekdot tersebut merupakan hasil rekaan. Meskipun demikian, ada juga anekdot yang tidak berasal dari kejadian nyata.

Contoh teks anekdot:

1.

Dosen yang juga Menjadi Pejabat

Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang.

Tono : "Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri."

Udin : "Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton."

Tono : "Ya, Udin tahu sebabnya."

Udin : "Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri."

Tono : "Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat."

Udin : "Loh, apa hubungannya."

Tono : "Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain."

Udin : "???"

Sumber: <http://radiosuaradogiyafm.blogspot.co.id> dengan penyesuaian.

2.

Cara Keledai Membaca Buku Alkisah, seorang raja bernama Timur Lenk menghadiahi Nasrudin seekor keledai. Nasrudin menerimanya dengan senang hati. Namun, Timur Lenk memberi syarat, agar Nasrudin mengajari terlebih dahulu keledai itu agar dapat membaca. Timur Lenk memberi waktu dua minggu sejak sekarang kepada Nasrudin.

Nasrudin menerima syarat itu dan berlalu. Sambil menuntun keledai itu ia memikirkan apa yang akan diperbuat. Jika ia dapat mengajari keledai itu untuk membaca, tentu ia akan menerima hadiah, namun jika tidak maka hukuman pasti akan ditimpakan kepadanya.

Dua minggu kemudian ia kembali ke istana. Tanpa banyak bicara, Timur Lenk menunjuk ke sebuah buku besar agar Nasrudin segera mempraktikkan apa yang telah ia ajarkan kepada keledai. Nasrudin lalu menggiring keledainya menghadap ke arah buku tersebut, dan membuka sampulnya.

Si keledai menatap buku itu. Kemudian, sangat ajaib! Tak lama kemudian si Keledai mulai membuka-buka buku itu dengan lidahnya. Terus menerus, lembar demi lembar hingga halaman terakhir. Setelah itu, si Keledai menatap Nasrudin seolah berkata ia telah membaca seluruh isi bukunya.

"Demikianlah, keledaiku sudah membaca semua lembar bukunya," kata Nasrudin. Timur Lenk merasa ada yang tidak beres dan ia mulai menginterogasi. Ia kagum dan memberi hadiah kepada Nasrudin. Namun, ia minta jawaban, "Bagaimana cara mengajari keledai membaca?"

Nasrudin berkisah, "Sesampainya di rumah, aku siapkan lembaran-lembaran besar mirip buku. Aku

sisipkan biji-biji gandum di dalamnya. Keledai itu harus belajar membalik-balik halaman untuk bisa makan biji-biji itu. Kalau tidak ditemukan biji gandumnya, ia harus membalik halaman berikutnya. Itulah yang ia lakukan terus sampai ia terlatih membalik-balik halaman buku itu.”

“Namun, bukankah ia tidak mengerti apa yang dibacanya?” tukas Timur Lenk. Nasrudin menjawab, “Memang demikianlah cara keledai membaca, hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya.” Jadi, kalau kita juga membukabuka buku tanpa mengerti isinya, berarti kita sebodoh keledai, bukan? kata Nasrudin dengan mimik serius.

Sumber: <http://blogger-apik1.blogspot.co.id> (dengan penyesuaian)

Contoh analisis teks anekdot

1.

Judul	Dosen yang juga Menjadi Pejabat
Masalah yang dibahas	Dosen yang merangkap jadi pejabat.
Unsur humor	Kalimat penutup anekdot sebagai jawaban mengapa sang dosen tidak pernah mau berdiri dari tempat duduknya ternyata karena kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.
Makna tersirat yang disampaikan	Makna tersirat yang disampaikan adalah kritikan pada para pejabat yang takut kehilangan jabatannya atau tidak mau diganti oleh pejabat baru
Alasan dimasukkan sebagai teks anekdot	Dalam kedua cerita tersebut, selain mengandung humor, ada juga sindiran atau kritikan yang disampaikan

2.

Judul	Cara Keledai Membaca Buku
Masalah yang dibahas	Kebiasaan Mereka
Unsur humor	Seekor keledai membaca buku dengan cara menjilat-jilat lembaran buku.
Makna tersirat yang disampaikan	Bila kita membaca buku tanpa memahami isinya, kita sama bodohnya dengan seekor keledai yang membaca buku dengan cara menjilat-jilat lembaran buku.

Mengidentifikasi Penyebab Kelucuan Anekdot

Kelucuan dalam anekdot biasanya disampaikan dengan bahasa yang singkat, tetapi mengena. Dalam anekdot berjudul Dosen yang juga Menjadi Pejabat terdapat sindiran atas dosen yang juga menjadi pejabat. Cerita tersebut menjadi lucu karena alasan dosen tidak mau berdiri, duduk terus selama mengajar, karena takut akan kehilangan kursinya kalau ia duduk.

Alasan kelucuan anekdot Cara Keledai Membaca Buku:

Pada saat Nasrudin menjelaskan caranya mengajarkan keledai membaca serta penjelasannya tentang cara keledai membaca, terutama pada kalimat, “Memang demikianlah cara keledai membaca, hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya”.

B. Mengonstruksi Makna Tersirat dalam Teks Anekdot

Pada pembelajaran sebelumnya, siswa telah belajar bahwa anekdot adalah cerita singkat yang lucu dan menarik. Apakah semua cerita lucu dapat dikategorikan sebagai anekdot? Seringkali orang menyamakan antara humor dengan anekdot.

Agar dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya, bacalah humor berikut ini.

Surat Cinta Tukang Buah dan Tukang Sayur

Surat Tukang Buah kepada Tukang Sayur

Wajahmu memang manggis
sifatmu juga melon kolis
Tapi hatiku nanas karena cemburu
Terasa sirsak napasku
Hatiku anggur lebur
Ini delima dalam hidupku
Memang ini salakku
Jarang apel di malam minggu
Ya Tuhan ...
Aku mohon belimbing-mu
Kalo memang per-pisang-an ini yang terbaik untukmu
Semangka kau bahagia dengan pria lain
Sawo nara.....
Dari : Durianto

Balasan dari Tukang sayur

Membalas kentang suratmu itu
Brokoli-brokoli sudah kubilang
Jangan tiap dateng rambutmu selalu kucai
Jagungmu tak pernah dicukur
Disuruh dateng malem minggu eh nongolnya hari labu
Ditambah kondisi keuanganmu makin hari makin pare
Kalo mau nelson aku aja mesti ke wortel
Terus terong aja cintaku padamu sudah lama tomat
Jangan kangkung aku lagi
aku mau hidup seledri
Cabe dech.
Dari : Sayurati

(Dikutip dari <https://plus.google.com/u/0/communities/104074508652281682239> dengan penyesuaian)

Analisis teks Surat Cinta Tukang Buah dan Tukang Sayur :

Sumber ide	Ide cerita yang diambil pada humor tersebut hanyalah sebuah cerita rekaan atau imajinasi saja
Masalah	Masalah yang diangkat pada teks humor tersebut adalah cerita sehari-hari atau peristiwa yang umum terjadi dan tidak berkaitan dengan tokoh publik dan kepentingan masyarakat umum.
Makna tersirat	Tidak ada makna tersirat dalam teks humor tersebut.
Tujuan komunikasi	Tujuan komunikasi dari teks tersebut sebagai sebuah hiburan.

Menganalisis Kritik yang Disampaikan dalam Anekdote

Kritik dalam anekdot seringkali disampaikan dalam bentuk sindiran, tidak disampaikan secara langsung. Hal itu dilakukan untuk menghindari konflik antara pihak yang menyampaikan sindiran dengan pihak yang disindir. Tujuannya agar pesan yang ingin disampaikan, kritiknya, dapat diterima oleh pihak yang dikritisi tanpa menimbulkan ketersinggungan. Untuk itulah, pencerita menggunakan ungkapan yaitu berupa kata, frasa, atau kalimat yang bermakna idiomatis, bukan makna sebenarnya

Berikut adalah contoh analisis kritik atau sindiran dalam anekdot Dosen yang Menjadi Pejabat.

Kata, frasa, klausa, atau kalimat	Makna idiomatis
Kursi	Jabatan
Takut kursinya diambil orang	Takut jabatannya direbut orang lain

Berdasarkan identifikasi kata dan klausa idiomatis dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kritik yang disampaikan dalam anekdot tersebut ditujukan pada para pejabat yang tidak mau atau takut dilengserkan. Pesan tersirat yang ingin disampaikan adalah agar para pejabat sadar diri dan bersedia diganti oleh generasi berikutnya ketika masa jabatannya habis.

Menyimpulkan Makna Tersirat dalam Anekdote

Makna tersirat anekdot berbeda dengan sindiran dan kritikan. Hal ini tentu saja lebih mengarah pada tujuan yang ingin disampaikan oleh si pembuat kritik. Sekarang, mari kita perhatikan lagi anekdot dosen yang juga menjadi pejabat berikut ini.

Dosen yang juga Menjadi Pejabat	
Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang.	
Tono	: "Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri."
Udin	: "Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton."
Tono	: "Ya, Udin tahu sebabnya."
Udin	: "Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri."
Tono	: "Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat."
Udin	: "Loh, apa hubungannya."
Tono	: "Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain."
Udin	: "???"
Sumber: http://radiosuaradogiyafm.blogspot.co.id dengan penyesuaian.	

Dalam teks anekdot di atas, kritik yang disampaikan ditujukan pada para pejabat yang takut dan tidak mau turun dari jabatannya atau takut kehilangan jabatan. Tujuan yang ingin disampaikan tentu bukan hanya menyindir para pejabat yang tidak mau atau takut kehilangan jabatan, tetapi jauh lebih dari itu yaitu agar para pejabat sadar bahwa jabatan itu ada masanya. Ketika masa jabatan sudah habis, hendaknya para pejabat itu dengan legawa bersedia digantikan oleh orang lain.

Jadi, makna tersirat yang dimaksud lebih mengarah pada pesan moral yang hendak disampaikan melalui anekdot. Pesan moral itu dapat dirunut dari kritikan atau sindiran yang disampaikan lewat anekdot.

C. Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote

Mengidentifikasi Struktur Teks Anekdote

Anekdote memiliki struktur teks yang membedakannya dengan teks lainnya. Teks anekdot memiliki struktur abstraksi ^ orientasi ^ krisis ^ reaksi ^ koda.

1. Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
2. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
3. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian krisis itulah terdapat kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
4. Reaksi merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
5. Koda merupakan penutup atau simpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti itulah, akhirnya, demikianlah. Keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada.

Contoh analisis struktur teks anekdot.

Aksi Maling Tertangkap CCTV

Isi	Struktur
Seorang warga melapor kemalingan.	Abstraksi
Pelapor : "Pak saya kemalingan." Polisi : "Kemalingan apa?" Pelapor : "Mobil, Pak. Tapi saya beruntung Pak..."	Orientasi
Polisi : "Kemalingan kok beruntung?" Pelapor : "Iya pak. Saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas. Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya." Polisi : "Sudah minta izin malingnya untuk merekam?"	Krisis
Pelapor : "Belum" (sambil menatap polisi dengan penuh keheranan). Polisi : "Itu ilegal. Anda saya tangkap."	Reaksi
Pelapor : (hanya bisa pasrah tak berdaya)	Koda

Mengenal Berbagai Pola Penyajian Anekdote

Anekdote dapat disajikan dalam bentuk dialog maupun narasi. Contoh penyajian dalam bentuk dialog, percakapan dua orang atau lebih, dapat dilihat pada anekdot Dosen yang Menjadi Pejabat.

Salah satu ciri dialog adalah menggunakan kalimat langsung. Kalimat langsung adalah sebuah kalimat yang merupakan hasil kutipan langsung dari pembicaraan seseorang yang sama persis seperti apa yang dikatakannya.

Perhatikan kutipan berikut ini.

Tono	: “Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri.”
Udin	: “Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton.”

Kutipan anekdot di atas digunakan kalimat langsung yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Diawali dan diakhiri dengan tanda petik (“”)
2. Huruf awal setelah tanda petik ditulis dengan huruf kapital.
3. Antara pembicara dan apa yang dikatakannya dipisahkan dengan tanda titik dua (:).

Selain dituliskan dalam bentuk dialog seperti pada anekdot Dosen yang Menjadi Pejabat, ada juga anekdot yang disajikan dalam bentuk narasi. Coba bandingkan bagaimana penulisan kalimat langsung dalam anekdot berikut ini.

Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi

Pada puncak pengadilan korupsi politik, Jaksa penuntut umum menyerang saksi.

“Apakah benar,” teriak Jaksa, “bahwa anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?”

Saksi menatap keluar jendela seolah-olah tidak mendengar pertanyaan.

“Bukankah benar bahwa Anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?” ulang pengacara.

Saksi masih tidak menanggapi.

Akhirnya, hakim berkata, “Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”

“Oh, maaf.” Saksi terkejut sambil berkata kepada hakim, “Saya pikir dia tadi berbicara dengan Anda.”

Sumber: <https://radiosuaradogiyafm.blogspot.co.id>

Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote

Seperti juga teks lainnya, anekdot memiliki fitur kebahasaan yang khas yaitu

- (a) menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu;
- (b) menggunakan kalimat retoris, kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban;
- (c) menggunakan konjungsi (kata penghubung) yang menyatakan hubungan waktu seperti kemudian, dan lalu;
- (d) menggunakan kata kerja aksi seperti menulis, membaca, berjalan, dan sebagainya;
- (e) menggunakan imperative sentece (kalimat perintah);
- (f) menggunakan (kalimat seru).

Khusus untuk anekdot yang disajikan dalam bentuk drama atau dialog, penggunaan kalimat langsung sangat dominan.

Contoh analisis kaidah kebahasaan dalam teks anekdot Kisah Pengadilan Tindak

Unsur Kebahasaan	Contoh Kalimat
Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu	Pada puncak pengadilan korupsi politik, Jaksa penuntut umum menyerang saksi.
Kalimat retoris	“Apakah benar,” teriak Jaksa, “bahwa Anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?”
Penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu	Akhirnya, hakim berkata, “Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”
Penggunaan kata kerja aksi	Saksi menatap keluar jendela seolah-olah tidak mendengar pertanyaan.
Penggunaan kalimat perintah	“Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”
Penggunaan kalimat seru	“Oh, maaf.”

D. Menciptakan Kembali Teks Anekdote dengan Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan

Menceritakan Kembali Isi Anekdote dengan Pola Penyajian yang Berbeda

Salah satu cara menulis teks anekdot adalah dengan menulis ulang teks anekdot yang kita dengar atau baca dengan pola penyajian yang berbeda. Tentu saja juga menggunakan gaya penceritaan yang berbeda. Namun, penulisan ulang ini tetap harus memerhatikan kebahasaan dan strukturnya.

Setelah memahami batasan anekdot, isi, struktur dan ciri kebahasaannya, berikutnya siswa akan belajar menulis anekdot. Untuk dapat menulis anekdot, terlebih dulu belajarliah menuliskan kembali teks anekdot yang kamu baca dengan pola penyajian yang berbeda.

Berikut ini adalah contoh teks anekdot Seorang Dosen yang juga Menjadi Pejabat dengan pola penyajian naratif yang diubah dari teks aslinya yang berbentuk dialog.

Dosen yang juga Menjadi Pejabat

Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang. "Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri," kata Tono kepada Udin. Udin ogak-ogahan menjawab pertanyaan Tono. Udin beranggapan bahwa masalah yang dibicarakan Tono itu tidak penting. Namun, Tono tetap meminta agar Udin mau menerka teka-tekinya. "Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri," jawab Udin merasa jengah. Ternyata jawaban Udin masih juga salah. Menurut Tono, dosen yang juga pejabat itu tidak bersedia berdiri sebab takut kursinya diambil orang lain." Mendengar pernyataan Tono, Udin menanyakan apa hubungan antara dosen dan pejabat. "Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain," ungkap Tono. Udin: "???"

Menyusun Teks Anekdote Berdasarkan Kejadian yang Menyangkut Orang Banyak atau Perilaku Tokoh Publik

Dalam menyusun anekdot, ada beberapa hal yang harus ditentukan lebih dulu. Hal tersebut adalah tema, kritik, kelucuan, tokoh, struktur, dan pola penyajian teks anekdot. Langkah-langkah ini akan memudahkan kamu untuk belajar menyusun anekdot. Jadi, bacalah dengan teliti contoh penyusunan anekdot agar nantinya kamu bisa menyusun anekdotmu sendiri.

Dalam contoh berikut ini, kamu akan mengetahui bagaimana anekdot disusun. Langkah-langkah penyusunan disajikan dalam bentuk tabel, dengan penyelesaian pada kolom ketiga.

No	Aspek	Isi	
1	Tema	Kasih sayang pada orang tua	
2	kritik	Anak yang memandang orang tua di masa tuanya sebagai orang yang merepotkan	
3	Humor/kelucuan	Orang dewasa malu karena dikritik oleh anak kecil	
4	Tokoh	Kakek tua, ayah dan ibu (anak), cucu 6 tahun	
5	Struktur	Observasi	Kakek tua yang tinggal bersama anak, menantu dan cucu 6 tahun.
		orientasi	Kebiasaan makan malam di rumah si anak. Kakek tua makannya sering berantakan.
		Krisis	Kakek tua diberi meja kecil terpisah di pojok, dengan alat makan anti pecah.
		Reaksi	Cucu 6 tahun membuat replika meja terpisah.
		Koda	Cucu 6 tahun mengungkap-kan kelak akan membuat meja terpisah juga untuk ayah dan ibunya.
6	Alur	Kakek tua tinggal bersama anak, menantu dan cucunya yang berusia 6 tahun. Karena sudah tua, mata si Kakek rabun dan tangannya bergetar sehingga kerap menjatuhkan makanan dan alat makan. Agar tidak merepotkan, ia ditempatkan di meja terpisah dengan alat makan anti pecah. Anak dan menantunya baru sadar ketika diingatkan oleh cucu 6 tahun yang tengah bermain membuat replika meja.	

7	Pola penyajian	Narasi
8	Teks Anekdote	<p>Seorang kakek hidup serumah bersama anak, menantu, dan cucu berusia 6 tahun. Keluarga itu biasa makan malam bersama. Si kakek yang sudah pikun sering mengacaukan segalanya. Tangan bergetar dan mata rabunnya membuat kakek susah menyantap makanan. Sendok dan garpu kerap jatuh. Saat si kakek meraih gelas, susu tumpah membasahi taplak. Anak dan menantunya menjadi gusar. Suami istri itu lalu menempatkan sebuah meja kecil di sudut ruangan, tempat sang kakek makan sendirian. Mereka memberikan mangkuk melamin yang tidak gampang pecah. Saat keluarga sibuk dengan piring masing-masing, sering terdengar ratap kesedihan dari sudut ruangan. Namun, suami-istri itu justru mengomel agar kakek tak menghamburkan makanan lagi. Sang cucu yang baru berusia 6 tahun mengamati semua kejadian itu dalam diam. Suatu hari si ayah memperhatikan anaknya sedang membuat replika mainan kayu. “Sedang apa, sayang?” tanya ayah pada anaknya. “Aku sedang membuat meja buat Ayah dan Ibu. Persiapan buat ayah dan ibu bila aku besar nanti.” Ayah anak kecil itu langsung terdiam. Ia berjanji dalam hati, mulai hari itu, kakek akan kembali diajak makan di meja yang sama. Tak akan ada lagi omelan saat piring jatuh, makanan tumpah, atau taplak ternoda kuah.</p> <p>Sumber: J. Sumardianta, Guru Gokil Murid Unyu. Halaman 47. (dengan penyesuaian)</p>

Soal Latihan

Petunjuk: Bacalah teks eksposisi berikut ini, kemudian kerjakan soal-soal yang disediakan!

Seorang bocah bertanya kepada ayahnya, “Ayah, dapatkah Ayah jelaskan apa itu politik?” Ayah: “Nak, Ayah akan jelaskan agar kamu mudah mengerti. Ayah adalah pencari nafkah bagi keluarga. Ayah bisa disebut kapitalisme. Ibu adalah pengatur keuangan. Ibumu boleh kamu sebut pemerintah. Ayah dan Ibu memenuhi kebutuhanmu. Kamu adalah rakyat. Bibi, pembantu kita, dinamakan buruh. Adikmu yang masih bayi, kita sebut masa depan.”

Setelah selesai berbicara dengan ayahnya, anak itu masuk kamarnya untuk tidur. Tengah malam ia mendengar adiknya menangis. Ia bangun dan memeriksa. Adiknya basah kuyup dan kotro karena ompol dan buang air besar. Anak itu pergi ke kamar orangtuanya. Ia melihat ibunya sedang tertidur pulas. Tak ingin membangunkan ibunya, ia pergi ke kamar pembantu. Kamar pembantu terkunci. Tetapi di balik pintu, ia bisa mendengar suara ayahnya bersama pembantu. Ia sangat marah, tetapi langsung kembali ke kamarnya.

Keesokan harinya, anak itu berkata kepada ayahnya.

“Kurasa sekarang aku mengerti apa itu politik.”

“Bagus, Nak, ceritakan kepadaku apa pendapatmu tentang politik?”

“Saat kapitalisme memanfaatkan buruh, pemerintah tertidur, rakyat hanya bisa menonton dan bingung mendapati masa depan berada dalam kesulitan besar.”

Sumber: J. Sumardianta, Guru Gokil Murid Unyu

1. Jelaskan permasalahan yang dikkritisi dalam teks anekdot tersebut!
2. Apa kritik yang diampaikan dalam teks anekdot tersebut! Tunjukkan kalimat yang menunjukkan hal tersebut sebagai bukti!
3. Analisislah struktur teks anekdot tersebut!
4. Ubahlah pola penyajian teks anekdot tersebut menjadi berbentuk dialog (drama)!

BAB IV

MELESTARIKAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT

Kompetensi Inti

- KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

Kompetensi Dasar

Pengetahuan : 3.7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis

3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen

Keterampilan : 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca

4.7 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai

Tujuan :

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi isi pokok hikayat dengan bahasa sendiri.
2. Mengidentifikasi karakteristik hikayat.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat.
4. Menganalisis nilai-nilai dalam hikayat yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini.
5. Menjelaskan kesesuaian nilai-nilai dalam hikayat dengan kehidupan saat ini dengan menggunakan teks eksposisi.
6. Mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat.
7. Membandingkan penggunaan bahasa dalam cerpen dan hikayat.
8. Membandingkan nilai dalam teks hikayat dan cerpen.
9. Membandingkan alur cerita dalam hikayat dan cerpen
10. Menceritakan kembali isi hikayat ke dalam bentuk cerpen.

MATERI

A. Mengidentifikasi Nilai-nilai dan Isi Hikayat

Mengidentifikasi Isi Pokok Cerita Hikayat

Hikayat termasuk cerita rakyat yang perlu dilestarikan. Cerita rakyat merupakan titipan budaya dari nenek moyang kepada generasi penerus bangsa. Cerita rakyat penting dilestarikan dan dikembangkan. Setidaknya, ada tiga fungsi cerita rakyat yang mengharuskan kita tetap melestarikannya, yaitu:

1. sebagai sarana hiburan;
2. sebagai sarana pendidikan karena di dalamnya terkandung banyak nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan;
3. sebagai sarana menunjukkan dan melestarikan budaya bangsa karena dari cerita rakyat dapat dikokohkan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.

Contoh Hikayat

Hikayat Indera Bangsawan

Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamil dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan.

Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekalianya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.

Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup.

Maka datang pada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, taufan, kelam kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling cari mencari.

Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.

Beberapa lama di jalan, sampailah ia kepada suatu taman, dan bertemu sebuah mahligai. Ia naik ke atas mahligai itu dan melihat sebuah gendang tergantung. Gendang itu dibukanya dan dipukulnya. Tiba-tiba ia terdengar orang yang melarangnya memukul gendang itu. Lalu diambilnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka Puteri Ratna Sari pun keluarlah dari gendang itu. Puteri Ratna Sari menerangkan bahwa negerinya telah dikalahkan oleh Garuda. Itulah sebabnya ia ditaruh orangtuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul. Di dalam cembul yang lain ialah perkakas dan dayang-dayangnya. Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya. Maka Syah Peri pun duduklah berkasih-kasihan dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya.

Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan pergi mencari saudaranya. Ia sampai di suatu padang yang terlalu luas. Ia masuk di sebuah gua yang ada di padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indera Bangsawan sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir.

Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya

bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat menangkap Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Hatta berapa lamanya Puteri Kemala Sari pun sakit mata, terlalu sangat. Para ahli nujum mengatakan hanya air susu harimau yang beranak mudalah yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Baginda bertitah lagi. "Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri."

Setelah mendengar kata-kata baginda Si Hutan pun pergi mengambil seruas buluh yang berisi susu kambing serta menyangkutkannya pada pohon kayu. Maka ia pun duduk menunggu pohon itu. Sarung kesaktiannya dikeluarkannya, dan rupanya pun kembali seperti dahulu kala.

Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu. Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahanya diselit besi hangat. Maka anak raja yang sembilan orang itu pun menyingsingkan kainnya untuk diselit Indera Bangsawan dengan besi panas. Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan susu harimau melainkan susu kambing. Sementara itu Indera Bangsawan sudah mendapat susu harimau dari raksasa (neneknya) dan menunjukkannya kepada raja.

Tabib berkata itulah susu harimau yang sebenarnya. Diperaskannya susu harimau ke mata Tuan Puteri. Setelah genap tiga kali diperaskan oleh tabib, maka Tuan Puteri pun sembuhlah. Adapun setelah Tuan Puteri sembuh, baginda tetap bersedih. Baginda harus menyerahkan tuan puteri kepada Buraksa, raksasa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat selamat dari amarahnya. Baginda sudah kehilangan daya upaya.

Hatta sampailah masa menyerahkan Tuan Puteri kepada Buraksa. Baginda berkata kepada sembilan anak raja bahwa yang mendapat jubah Buraksa akan menjadi suami Puteri. Untuk itu, nenek Raksasa mengajari Indera Bangsawan. Indera Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa yaitu dengan memasukkan ramuan daun-daunan ke dalam gentong minum Buraksa. Saat Buraksa datang hendak mengambil Puteri, Puteri menyuguhkan makanan, buah-buahan, dan minuman pada Buraksa. Tergoda sajian yang lezat itu tanpa pikir panjang Buraksa menghabiskan semuanya lalu meneguk habis air minum dalam gentong.

Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari Puteri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya.

Kemudian sembilan anak raja datang. Melihat Buraksa tak berdaya, mereka mengambil selimut Buraksa dan segera menghadap Raja. Mereka hendak mengatakan kepada Raja bahwa selimut Buraksa sebagai jubah Buraksa.

Sesampainya di istana, Indera Bangsawan segera menyerahkan Puteri dan jubah Buraksa. Hatta Raja mengumumkan hari pernikahan Indera Bangsawan dan Puteri. Saat itu sembilan anak raja datang. Mendengar pengumuman itu akhirnya mereka memilih untuk pergi. Mereka malu kalau sampai niat buruknya berbohong diketahui raja dan rakyatnya.

Contoh Sinopsis:

Hikayat ini menceritakan tentang dua putra raja, kembar, yang bernama Indera bangsawan dan Syah Peri. Baginda Raja menguji siapa yang paling layak menjadi penggantinya. Ia kemudian menyuruh kedua putera kembarnya untuk mencari buluh perindu. Dalam perjalanan, keduanya terpijah karena hujan dan badai yang sangat besar.

Syah Peri berhasil menolong Puteri Ratna Sari dan dayang-dayangnya yang ditawan Garuda. Akhirnya Syah Peri menikah dengan Puteri Ratna Sari. Di tempat lain, Indera Bangsawan sampai ke Negeri Antah Berantah yang dikuasai oleh Buraksa. Raja Kabir, Raja Negeri Antah Berantah membuat sayembara siapa saja yang dapat mengalahkan Buraksa akan dijadikan menantunya. Suatu hari, Syah Peri datang dan menolongnya untuk mengalahkan Buraksa. Akhirnya, Indera Bangsawan menikah dengan Puteri Kemala Sari setelah berhasil menangkap Buraksa.

Mengidentifikasi Karakter Hikayat

Hikayat merupakan sebuah teks narasi yang berbeda dengan narasi lain. Adapun karakteristik hikayat antara lain:

1. terdapat kemustahilan dalam cerita,
2. kesaktian tokoh-tokohnya,
3. anonim,
4. istana sentris,
5. menggunakan alur berbingkai.

Penjelasan:

1. Kemustahilan

Salah satu ciri hikayat adalah kemustahilan dalam teks, baik dari segi bahasa maupun dari segi cerita. Kemustahilan berarti hal tidak logis atau tidak bisa dinalar yang terjadi. Perhatikan contoh berikut!

Kemustahilan	Kutipan Teks
Bayi lahir disertai pedang dan panah.	Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Siti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang.
Seorang putri keluar dari gendang.	Lalu diambilnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka Puteri Ratna Sari pun keluarlah dari gendang itu. Ia ditaruh orangtuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul.

2. Kesaktian Tokoh

Selain kemustahilan, seringkali dapat kita temukan kesaktian para tokoh dalam hikayat. Kesaktian dalam Hikayat Indera Bangsawan ditunjukkan dengan kesaktian kedua pangeran kembar, Syah Peri dan Indera Bangsawan, serta raksasa. Adapun kesaktian ketiga tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

1. Syah Peri mengalahkan Garuda yang mampu merusak sebuah kerajaan;
2. Raksasa memberi sarung kesaktian untuk mengubah wujud dan kuda hijau untuk mengalahkan Buraksa.
3. Indera Bangsawan mengalahkan Buraksa.

Kutipan Teks	Kesaktian Tokoh
Ia naik ke atas mahligai itu dan melihat sebuah gendang tergantung. Gendang itu dibukanya dan dipukulnya. Tiba-tiba ia terdengar orang yang melarangnya memukul gendang itu. Lalu diambilnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka Puteri Ratna Sari pun keluarlah dari gendang itu. Puteri Ratna Sari menerangkan bahwa negerinya telah dikalahkan oleh Garuda. Itulah sebabnya ia ditaruh orangtuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul. Di dalam cembul yang lain ialah perkakas dan dayang-dayangnya. Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya. (<i>Hikayat Si Miskin</i>)	Syah Peri mampu mengalahkan garuda

3. Anonim

Salah satu ciri cerita rakyat, termasuk hikayat, adalah anonim. Anonim berarti tidak diketahui secara jelas nama pencerita atau pengarang. Hal tersebut disebabkan cerita disampaikan secara lisan. Bahkan, dahulu masyarakat mempercayai bahwa cerita yang disampaikan adalah nyata dan tidak ada yang sengaja mengarang

4. Istana Sentris

Hikayat seringkali bertema dan berlatar kerajaan. Dalam Hikayat Indera Budiman hal tersebut dapat dibuktikan dengan tokoh yang diceritakan adalah raja dan anak raja, yaitu Raja Indera Bungsu, putranya Syah Peri dan Indera Bangsawan, Putri Ratna Sari, Raja Kabir, dan Putri Kemala Sari. Selain

itu, latar tempat dalam cerita tersebut adalah negeri yang dipimpin oleh raja serta istana dalam suatu kerajaan.

Sebenarnya selain karakteristik di atas, hikayat juga mempunyai ciri khusus dalam hal penggunaan bahasanya. Karakteristik bahasa hikayat akan dibahas pada bagian lain di bab ini.

Mengidentifikasi Nilai-nilai dalam Hikayat

Hikayat banyak mengandung nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan tersebut dapat berupa nilai religi (agama), moral, budaya, sosial, edukasi (pendidikan), dan estetika (keindahan).

Perhatikan contoh analisis nilai yang terkandung dalam Hikayat Indera Bangsawan berikut

Nilai	Konsep Nilai	Kutipan Teks
Agama	Memohon kepada Tuhan dengan berdoa dan bersedekah agar dimudahkan urusannya	Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa Qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin
	Pasrah kepada Tuhan setelah berusaha	Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada AllahSubhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.
Sosial	Tidak melihat perbedaan status sosial	Si Kembar menolak dengan mengatakan bahwa dia adalah hamba yang hina. Akan tetapi, tuan puteri menerimanya dengan senang hati.
	Membantu orang-orang yang berada dalam posisi kesulitan	Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayangdayang itu. Tat kala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya.
Budaya	Raja ditunjuk berdasarkan keturunan dan raja yang memiliki putra lebih dari satu selalu mencari tahu siapa yang paling gagah dan pantas menjadi penggantinya.	Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.
	Mencari jodoh putrinya dengan cara mengadakan sayembara atau semacam perlombaan untuk menunjukkan yang terkuat dan terhebat.	Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat menangkap Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. "Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri."
Moral	Tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu.	Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu.
	Memperdaya orang yang tidak berusaha.	Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahanya diselit besi hangat.
Edukasi	Kewajiban belajar ilmu agama sejak usia kecil	Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya.

B. Mengembangkan Makna (Isi dan Nilai) Hikayat

Menganalisis Nilai-nilai dalam Hikayat yang Masih sesuai dengan Kehidupan Saat ini

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam karya sastra, nilai berwujud makna di balik apa yang dituliskan melalui unsur intrinsik seperti perilaku, dialog, peristiwa, latar, dan sebagainya. Ada yang berpendapat bahwa nilai adalah nasihat kebaikan yang disampaikan secara tersirat. Nilai berbeda dengan amanat yang disampaikan secara tersurat.

Beberapa jenis nilai dalam karya sastra antara lain nilai religi, moral, sosial, budaya, estetika, dan edukasi.

- Nilai religi adalah nilai yang dikaitkan dengan ajaran agama. Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.
- Nilai-nilai moral merupakan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.
- Nilai sosial adalah nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial biasanya dikaitkan dengan kepatutan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Nilai budaya adalah nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun menurun di masyarakat. Ciri khas nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena 'takut' sesuatu yang buruk akan menyimpannya.
- Nilai estetika berkaitan dengan keindahan dan seni.
- Nilai edukasi adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan.

Nilai bersifat abadi dan universal. Namun, ada beberapa nilai sosial dan budaya yang pada akhirnya menjadi tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran dalam bagian ini mengajak siswa untuk menganalisis nilai-nilai mana yang masih relevan dalam kehidupan masa sekarang. Berikut disajikan contoh hasil analisis tersebut.

Perhatikan contoh berikut ini.

Kutipan Hikayat	Analisis Kandungan Nilai
Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari, sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat menangkap Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. "Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri."	Terdapat nilai budaya yaitu mencari menantu melalui sayembara. Nilai budaya ini sudah tidak sesuai dengan kehidupan saat ini.
Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan.	Terdapat nilai didaktis yaitu kewajiban untuk mempelajari berbagai bidang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Nilai didaktis ini masih sesuai dengan kehidupan saat ini.

Menjelaskan Kesesuaian Nilai-nilai dalam Hikayat dengan Kehidupan Saat ini dalam Teks Eksposisi

Dalam pembelajaran ini, siswa diminta menyampaikan kesesuaian nilai-nilai dalam hikayat dengan kehidupan saat ini dalam bentuk teks eksposisi. Oleh karena itu isi teks eksposisi yang dibuat harus memenuhi kriteria berikut ini.

1. Tesis atau pernyataan tentang kesesuaian sebuah nilai dengan kehidupan saat ini. Misalnya, nilai sosial untuk saling menolong orang lain.
2. Argumentasi yang digunakan harus merujuk pada kehidupan saat ini yang masih menerapkan nilai-nilai tersebut.
3. Menggunakan struktur teks eksposisi (tesis ^ argumen ^ pernyataan ulang) dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Contoh:

Hingga saat ini, menuntut ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama masih relevan. Masyarakat masih memegang teguh nilai edukasi ini. Hal ini dapat kita lihat dari makin besarnya ketertarikan orangtua mengirim anak-anaknya ke sekolah yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama seperti Islamic boarding school, ramainya sekolah Minggu, dan sebagainya. Bukubuku berisi pendidikan agama juga makin laris dibeli. Bahkan, pemerintah melalui Kurikulum 2013 menetapkan keharusan mengintegrasikan nilai-nilai agama pada semua mata pelajaran melalui kompetensi inti keagamaan, yang biasa disebut KI 1.

C. Membandingkan Nilai dan Kebahasaan Hikayat dengan Cerpen

Mengidentifikasi Karakteristik Bahasa Hikayat

Hikayat disajikan dengan menggunakan bahasa Melayu klasik. Ciri bahasa yang dominan dalam hikayat adalah pengguna konjungsi hampir pada setiap awal kalimat dan penggunaan kata arkais.

Perhatikan contoh kutipan hikayat berikut ini.

Maka berkeinginanlah istri Khojan Maimun untuk mendengarkan cerita tersebut. **Maka** Bayanpun berceritalah kepada Bibi Zainab dengan maksud agar ia dapat memperlalakan perempuan itu. Hatta setiap malam, Bibi Zainab yang selalu ingin mendapatkan anak raja itu, dan setiap berpamitan dengan bayan. **Maka** diberilah ia cerita-cerita hingga sampai 24 kisah dan 24 malam. Burung tersebut bercerita, hingga akhirnya Bibi Zainab pun insaf terhadap perbuatannya dan menunggu suaminya Khojan Maimun pulang dari rantauannya.

Dalam kutipan tersebut konjungsi maka digunakan hingga tiga kali.

Selain banyak menggunakan konjungsi, hikayat menggunakan kata-kata **arkais**. Hikayat merupakan karya sastra klasik. Artinya, usia hikayat jauh lebih tua dibandingkan usia Negara Indonesia. Meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia (berasal dari bahasa Melayu), tidak semua kata dalam hikayat kita jumpai dalam bahasa Indonesia sekarang. Kata-kata yang sudah jarang digunakan atau bahkan sudah asing tersebut disebut sebagai kata-kata arkais.

Contoh kata arkais:

Kata Arkais	Makna Kamus
beroleh	mendapat
titah	Kata, perintah
buluh	Tanaman berumpun, berakar serabut, batangnya beruas-ruas, berongga, dan keras; bambu; aur.
mahligai	Tempat kediaman raja atau putri-putri raja.
ditoreh	Diiris supaya terbuka, dibelek.

upeti	Uang yang wajib dibayarkan oleh negara kecil kepada raja atau negara yang berkuasa atau yang menaklukkan.
bejana	Benda berongga yang dapat diisi dengan cairan atau serbuk dan dapat digunakan sebagai wadah.

Membandingkan Penggunaan Bahasa dalam Cerpen dan Hikayat

Hikayat dan cerpen sama-sama merupakan teks narasi fiksi. Keduanya mempunyai unsur intrik yang sama yaitu tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan alur. Kaidah bahasa yang dominan dalam cerpen adalah penggunaan gaya bahasa (majas) dan penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan waktu dan urutan kejadian. Hikayat juga banyak menggunakan gaya bahasa untuk memperindah cerita yang disampaikan.

Majas

Penggunaan majas dalam cerpen dan hikayat berfungsi untuk membuat cerita lebih menarik dibandingkan menggunakan bahasa yang bermakna lugas. Ada berbagai jenis majas yang digunakan baik dalam cerpen dan hikayat. Di antara majas yang sering digunakan dalam cerpen maupun hikayat adalah majas antonomasia, metafora, hiperbola, dan majas perbandingan.

Meskipun sama-sama menggunakan gaya bahasa, tetapi gaya bahasa yang digunakan dalam hikayat berbeda penyajiannya dengan gaya bahasa dalam cerpen.

Perhatikan penggunaan majas antonomasia dalam penggalan hikayat berikut ini.

1. Majas Antonomasia

Si Miskin laki-bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing itu berjalan mencari rezeki berkeliling di negeri Antah Berantah dibawah pemerintahan Maharaja Indera Dewa. Ke mana mereka pergi selalu diburu dan diusir oleh penduduk secara beramai-ramai dengan disertai penganiayaan sehingga bengkak-bengkak dan berdarah-darah tubuhnya. Sepanjang perjalanan menangislah si Miskin berdua itu dengan sangat lapar dan dahaganya. Waktu malam tidur di hutan, siangnya berjalan mencari rezeki.

Si Miskin dalam kutipan hikayat di atas merupakan contoh majas **antonomasia** yaitu majas yang menyebut seseorang berdasarkan ciri atau sifatnya yang menonjol.

Bandingkan dengan penggunaan majas antonomasia dalam penggalan novel Putri Tidur dan Pesawat Terbang karya Gabriel Garcia Marquez berikut ini.

“Pilih mana,” katanya, “tiga, empat, atau tujuh?”
 “Empat.” Ia tersenyum penuh kemenangan.
 “Selama lima belas tahun saya bekerja di sini,” katanya, “Anda orang pertama yang tidak memilih tujuh.”
 Ia menulis nomor kursi di boarding pass-ku dan mengembalikannya bersama dokumen-dokumenku, lalu memandangku untuk kali pertama dengan matanya yang berwarna anggur, sebuah hiburan sampai aku bisa melihat **si Cantik** lagi.
 Kemudian ia memberi tahu bahwa bandara baru saja ditutup dan semua penerbangan ditunda.
Dikutip dari: <http://icanjambi.blogspot.co.id/2012/10/cerpen-gabriel-garcia-marquez-putri.html>

2. Majas simile

Majas simile juga banyak digunakan dalam hikayat maupun cerpen. Majas simile adalah majas yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya menggunakan kata penghubung atau kata pembandingan. Kata penghubung kata pembandingan yang biasa digunakan antara lain: seperti, laksana, bak, dan bagaikan.

Perhatikan contoh berikut ini.

Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya **seperti dimamah anjing rupanya**. Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu.

Hikayat Si Miskin

Peristiwa itu terjadi berpuluh tahun silam, pada Oktober 1965 yang begitu merah. **Seperti warna bendera bergambar senjata yang merebak dan dikibarkan sembunyi-sembunyi**. Ketika itu, aku masih sepuluh tahun. Ayah meminta ibu dan aku untuk tetap tenang di kamar belakang. Ibu terus mendekapku ketika itu.

Kabut Ibu karya Masdar Zaenal,

Kompas Minggu 8 Juli 2012

D. Mengembangkan Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen

Membandingkan Alur Cerita dalam Hikayat dan Cerpen

Salah satu unsur intrinsik yang sangat menentukan keberhasilan sebuah cerpen atau hikayat dalam menyampaikan cerita adalah alur. Alur adalah rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat yang membentuk satu rangkaian cerita yang utuh.

Salah satu karakteristik alur dalam hikayat selain beralur maju adalah menggunakan alur berbingkai. Alur maju dalam sebuah cerita berarti cerita dimulai dari masa lalu ke masa kini, atau dari masa kini ke masa yang akan datang. Alur berbingkai artinya di dalam cerita ada cerita lain. Alur berbingkai dalam hikayat biasanya disajikan dengan menghadirkan seorang tokoh yang bercerita tentang suatu kisah.

Perhatikan bukti alur berbingkai dalam kutipan hikayat berikut ini.

Dalam cerita yang lain pula, bayan bercerita mengenai pengorbanan seorang isteri. Seorang puteri raja yang kejam telah menangkap 39 orang suaminya. Suaminya yang keempat puluh telah berjaya menginsafkannya dengan sebuah cerita mengenai seekor rusa betina yang sanggup menggantikan pasangannya, rusa jantan, untuk disembelih

.....
Dalam kutipan di atas tampak Burung Bayan sedang menyampaikan sebuah cerita kepada tuannya. Inilah yang dimaksud alur cerita berbingkai. Jadi, di dalam cerita terdapat cerita. Berbeda dengan hikayat yang selalu menggunakan alur mundur, alur dalam cerpen hanya satu. Hal ini sesuai dengan karakteristik cerpen yang beralur tunggal. Artinya, peristiwa-peristiwa dalam cerpen merupakan satu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan sebab akibat

Menceritakan Kembali Isi Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen

Berikut ini hal yang perlu diperhatikan dalam mengubah isi cerita hikayat ke dalam bentuk cerpen.

- Mengubah alur cerita dari alur berbingkai menjadi alur tunggal.
- Menggunakan bahasa Indonesia saat ini.
- Menggunakan gaya bahasa yang sesuai.
- Tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat

Soal Latihan

Bacalah teks hikayat Bayan Budiman, kemudian jawablah pertanyaan berikut!

1. Tulislah isi pokok hikayat tersebut!
2. Identifikasikanlah nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat tersebut!
3. Bandingkan penggunaan bahasa hikayat dengan bahasa cerpen!

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Wicaksono. 2009. *Tip & Trik Jago Main Rubrik*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harefa, Andreas. 2002. *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. 2009. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Kemendiknas.
- Keraf, Gorys. 1979. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Lubis, Mochtar. 1995. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Dinas Penerbitan PP dan K.
- Navis, Ali Akbar. 2005. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobandi. 2014. *Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga